

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) adalah jenis penyakit yang disebabkan oleh cacing nematoda usus, yang memerlukan tanah sebagai media perantara dalam proses penularannya (Bria M, 2016). Infeksi cacing yang ditimbulkan oleh jenis *Soil Transmitted Helminths* (STH) umumnya terjadi pada populasi yang menetap di negara-negara berkembang, terutama di daerah pedesaan. Jenis cacing yang tergolong dalam kelompok STH memerlukan kondisi tanah tertentu untuk menyelesaikan siklus hidupnya dan berkembang menjadi bentuk yang dapat menginfeksi manusia. (Lalangpuling, 2021). Empat jenis *Soil Transmitted Helminths* (STH) yang paling sering ditemukan meliputi cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), serta dua jenis cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*). Infeksi akibat cacing ini umumnya terjadi di daerah yang beriklim tropis dan subtropis, seperti kawasan Asia Tenggara, karena kondisi tanah yang hangat dan lembap mendukung perkembangan telur dan larva cacing tersebut (Bria M, 2016).

Soil Transmitted Helminths (STH) adalah sekelompok cacing parasit dari kelas Nematoda (cacing usus) yang proses penularannya melibatkan tanah sebagai media perantara. Di Indonesia, jenis cacing yang paling sering menyebabkan masalah kesehatan antara lain cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) yang mengakibatkan penyakit Ascariasis, cacing cambuk

(*Trichuris trichiura*) yang menjadi penyebab *Trichuriasis*, serta cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) yang masing-masing juga menimbulkan infeksi serius menyebabkan penyakit Ankilostomiasis dan Nekatoriasis. Adapun jenis cacing lain yang relatif jarang ditemukan, yaitu *Strongyloides stercoralis*, yang dapat menyebabkan penyakit bernama Strongiloidiasis (Bria M, 2016).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) tahun 2017, lebih dari 1,5 miliar orang, atau sekitar 24% dari populasi dunia, terinfeksi cacing yang penyebarannya melalui tanah. Daerah dengan tingkat infeksi tertinggi mencakup wilayah Sub-Sahara Afrika, Amerika, Tiongkok, dan Asia Timur.

Di Indonesia, penyebaran infeksi cacing cukup luas di berbagai daerah. Secara nasional, angka prevalensi kecacingan tercatat lebih dari 28%, meskipun tingkat infeksinya bervariasi antar wilayah. Pada tahun 2017, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menetapkan sasaran untuk menurunkan prevalensi kecacingan hingga kurang dari 10% di setiap kabupaten dan kota. Infeksi ini dapat menyerang semua usia, namun paling umum terjadi pada anak-anak dan masyarakat yang hidup dalam kondisi ekonomi kurang baik serta memiliki akses sanitasi yang terbatas. (Bedah, dkk 2019). Sebagai negara agraris, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam aspek sosial ekonomi, tingkat Tingkat pendidikan, kebersihan lingkungan, perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat yang masih rendah turut menjadi faktor yang mempermudah terjadinya infeksi serta penyebaran cacing,

sehingga Indonesia tergolong sebagai wilayah endemis kecacingan. Upaya pengendalian infeksi cacing yang difokuskan pada anak usia sekolah tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi kelompok tersebut, tetapi juga berdampak positif secara keseluruhan terhadap peningkatan kesehatan masyarakat luas (Kartini, 2017).

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menempati peringkat ke tiga dengan prevalensi kecacingan sebesar 27,7%, setelah provinsi banten yang mencapai 60,7% dan Provinsi Nanggroe Aceh Derusalam (NAD). Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan oleh sejumlah pihak (Bia, 2022).

Penyebab utama infeksi kecacingan adalah rendahnya tingkat kebersihan pribadi dan sanitasi lingkungan, khususnya pada anak-anak. Anak-anak yang memiliki kebiasaan buang air besar sembarangan di sekitar rumah, tidak mencuci tangan sebelum makan, sering bermain di tanah yang terkontaminasi telur cacing, dan tidak menggunakan alas kaki, memiliki risiko yang lebih tinggi untuk tertular infeksi cacing (Suraini dkk, 2019). Anak balita termasuk dalam kelompok yang bresiko tinggi terkena infeksi kecacingan karena kebiasaan memasukan benda ke dalam mulut dan bermain di tanah tanpa alas kaki. Meskipun sering kali tidak menunjukkan gejala yang nyata, kecacingan kerap di anggap sebagai penyakit yang tidak serius. Padahal prevalensi dan tingkat keparahan infeksi biasanya paling tinggi terjadi pada anak-anak usia 2-7 tahun.

Desa Oebelo berada di kecamatan kupang tengah kabupaten kupang, sebagian besar penduduk desa Oebelo, memiliki kondisi sanitasi yang tidak memadai dan minimnya pengetahuan orang tua tentang kebersihan pribadi. Desa tersebut terdapat banyak anak-anak yang sering bermain diluar rumah tanpa menggunakan celana dan juga tidak memakai sandal atau sepatu saat berada di luar rumah. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Identifikasi Telur Cacing *Soil Transmitted Helminths* Pada Anak Usia 2-7 Tahun Di Desa Oebelo Kabupaten Kupang”**.

B. Rumusan Masalah

Untuk mengidentifikasi jenis telur cacing yang menginfeksi anak usia 2-7 Tahun di Desa Oebelo

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui penyebab kecacingan pada anak usia 2-7 Tahun di Desa Oebelo

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui prevalensi kecacingan *Soil Transmitted Helminths* pada anak usia 2-7 Tahun di Desa Oebelo
- b. Untuk mengetahui jenis telur cacing yang menginfeksi anak usia 2-7 Tahun di Desa Oebelo
- c. Untuk mengetahui *personal hygiene* anak-anak di Desa Oebelo

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Sebagai sumber informasi bagi tenaga pendidikan dan mahasiswa agar dapat menambah referensi dalam kampus.

2. Bagi Peneliti

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan dapat membantu peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan atau *personal hygiene* untuk mencegah terjadinya penyakit kecacangan.